

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian adalah penyakit menular dan penyakit akibat lingkungan yang tidak sehat. Salah satu penyakit menular yang sering menjadi masalah kesehatan masyarakat dan menjadi tantangan global adalah tuberkulosis paru (TB Paru).

Penyakit Tuberculosis merupakan masalah yang besar bagi Negara berkembang termasuk Indonesia, karena diperkirakan 95% penderita Tuberculosis berada di Negara berkembang dan 75% penderita Tuberculosis tersebut adalah kelompok usia produktif (15-54 tahun) (Kementrian Kesehatan, 2017). Menurut data (WHO, 2016) Indonesia menempati posisi kedua setelah India dengan beban Tuberculosis (TB) tertinggi di dunia, dengan jumlah sekitar 330.729 juta penderita. Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016 (Kementrian Kesehatan, 2017), jumlah kasus TB baru BTA positif di Indonesia sebanyak 156.723 kasus, sedangkan Jawa Timur merupakan propinsi terbanyak kedua penderita TBC setelah Jawa Barat dengan kasus baru BTA positif sebanyak 21.606 kasus. Suryo (2010) berpendapat, resiko penularan TBC di Indonesia cukup tinggi dan bervariasi antara 1-2% tiap tahun, berarti diantara 1.000 penduduk ada 10-20 orang yang akan terinfeksi TB dan 10% dari yang terinfeksi akan menjadi TB setiap tahunnya.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya ditemukan jumlah kasus TB dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Jumlah penderita TBC di Puskesmas Medokan Ayu pada tahun 2015 sebanyak 50 orang dengan BTA + 24 orang, tahun 2016 sebanyak 49 orang dengan BTA + 37 orang, dan tahun 2017 sampai dengan bulan September sebanyak 44 orang dengan BTA + 33 orang. Berdasarkan wawancara dengan petugas puskesmas bahwa ada beberapa keluarga penderita TB yang masih belum tahu jika penyakit TB itu menular, penyakit TB merupakan penyakit yang memalukan, dan penyakit TB merupakan penyakit orang miskin. Sedangkan dari wawancara pada 5 penderita, ditemukan 3 orang yang mengatakan bahwa TB merupakan penyakit menular dan harus segera diobati, 1 orang mengatakan bahwa TB adalah sakit batuk lama dan merupakan penyakit keturunan, serta 1 orang mengatakan bahwa TBC merupakan sakit batuk biasa sehingga cukup dengan minum obat batuk saja.

Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins, 2006). Individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam memandang suatu permasalahan. Persepsi menurut individu yang satu belum tentu sama dengan persepsi individu yang lainnya. Persepsi masyarakat tentang sehat/sakit dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu & unsur sosial-budaya. Konsep sehat-sakit ini berbeda-beda antara kelompok masyarakat. Persepsi dalam menangkap informasi dan peristiwa menurut Kotler (Gunadarma, 2011) dipengaruhi

oleh tiga faktor, yaitu: orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian, yang kedua adalah stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain), dan yang terakhir adalah stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain). Oleh sebab itu, petugas kesehatan perlu menyelidiki persepsi masyarakat setempat tentang sehat dan sakit, mencoba mengerti mengapa persepsi tersebut sampai berkembang sedemikian rupa dan setelah itu mengusahakan mengubah persepsi tersebut agar mendekati konsep yang lebih obyektif.

Menurut penelitian yang dilakukan (Media, 2011) didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap penyakit TB paru masih rendah. Hal ini terlihat dari persepsi masyarakat terhadap penyakit TB paru, dimana masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa penyakit TB paru adalah penyakit keturunan, memalukan, dan dianggap tabu oleh masyarakat. Kondisi adanya stigma di masyarakat seperti inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat malu untuk memeriksakan kesehatan atau penyakitnya ke pelayanan kesehatan sehingga cenderung memilih pengobatan tradisional, bahkan ada anggapan dari masyarakat bahwa penyakit TB paru tidak dapat disembuhkan oleh dokter.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pasek & Satyawan, 2013) tentang hubungan persepsi dan tingkat pengetahuan penderita TB dengan kepatuhan pengobatan di dapatkan ada hasil yang signifikan antara persepsi dengan

kepatuhan pengobatan. Penderita yang mempunyai tingkat persepsi tinggi mempunyai kemungkinan patuh minum obat 11,930 kali lebih tinggi dari pada penderita yang tingkat persepsinya rendah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Penderita TB Paru di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya’.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Persepsi Penderita TB Paru terhadap penyakit TB di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi Persepsi Penderita TB Paru di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang persepsi individu terhadap penyakit tuberkulosis paru.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Terhadap tempat penelitian

Sebagai referensi untuk pelaksanaan program TB di Puskesmas sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan pada penderita TB paru.

2. Institusi Pendidikan

Menambah bahan referensi bagi institusi dan merupakan data pendukung bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengaplikasikan tentang persepsi sehat/sakit pada individu.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk dapat lebih memahami tentang persepsi terhadap sehat dan sakit pada setiap individu.

4. Bagi Penderita TB paru

Individu mengerti tentang bagaimana persepsi mereka terhadap penyakitnya.